

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tari *Putri Papu* adalah tari tradisional masyarakat suku-bangsa Bajo yang bertempat tinggal dan hidup dalam lingkungan sosial masyarakat Desa Jaya Bakti, Kecamatan Pagimana, Banggai, Sulawesi Tengah. Tarian ini telah ada di kehidupan masyarakat Bajo sejak awal mula perkembangan suku-bangsa Bajo di Indonesia. Tari *Putri Papu* dapat dikatakan sebagai tarian warisan turun temurun yang tidak diketahui lagi siapa yang menciptakannya pertama kali. Tetapi tarian ini erat hubungannya dengan kisah asal usul suku-bangsa Bajo itu sendiri.

Suku-bangsa Bajo merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang dijumpai di banyak wilayah perairan Indonesia dan daratan di pinggiran pulau atau pantai. Suku-bangsa Bajo dikenal sebagai warga masyarakat yang bertempat tinggal di laut dan sebagian besar aktivitasnya pun dilakukan di laut. Masyarakat suku-bangsa Bajo sering disebut sebagai manusia perahu, dikarenakan tidak bisa hidup jauh dari laut dan menjadikan perahu sebagai tempat tinggal. Suku-bangsa Bajo juga dikenal sebagai pengembara lautan karena mereka hidup tidak menetap, bersifat nomaden yang suka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Di Indonesia suku-bangsa Bajo tersebar di beberapa daerah kepulauan, di antaranya Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Zada Ua (*dalam* Suyuti, 2011:1) mengungkapkan bahwa suku-bangsa Bajo dapat dijumpai di muara pantai dan

daerah lepas pantai utara dan timur Kalimantan, Kepulauan Maluku, sepanjang pantai utara Sumbawa, sepanjang pantai barat dan utara Flores, Pulau Babi dan Kepulauan Alor. Di Sulawesi dapat dijumpai menyebar di beberapa Kabupaten di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara.

Di Sulawesi Tengah masyarakat ini menetap dan melangsungkan kehidupan di daerah yang meliputi Parigi Moutong, Tojo Una-Una, Morowali, Morowali Utara, Banggai, Banggai Kepulauan dan Banggai Laut. Masyarakat Bajo merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih memegang tradisinya secara ketat. Suku ini memutuskan untuk tinggal dan hidup di lautan mulai dari lahir hingga akhir hayat mereka.

Berdasarkan informasi pada observasi awal, 13 Februari 2020, asal usul atau nenek moyang suku-bangsa Bajo yang ada di Indonesia berasal dari keturunan warga Kerajaan Djohor Malaysia. Dalam cerita dikisahkan bahwa putri kerajaan Djohor bernama putri Papu diduga hanyut bersama sampan yang ditumpanginya ketika terjadi badai barat dan ombak besar. Putri Papu yang terbawa ombak akhirnya terdampar di wilayah kerajaan Bone.

Suyuti dalam kata pengantarnya pada buku yang berjudul *Orang Bajo Di Tengah Perubahan* mengungkapkan bahwa 'hanyutnya sebagian masyarakat *Ussu* oleh banjir ke laut diterima sebagai takdir dewata, yang telah mewariskan laut dan segala isinya kepada mereka'. *Ussu* adalah nama kampung di desa Cerekang, kecamatan Malili, kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Di kalangan mereka yang hanyut ke laut tersebut terdapat seorang wanita keturunan bangsawan yang

bergelar *Lolu Sipapu*, yang kemudian terdampar bersama kelompoknya di wilayah perairan kerajaan Bone.

Keturunan *Lolu Sipapu* yang bergelar *Lolu Bajo* kemudian memimpin kelompok masyarakat ini. Dengan menggunakan perahu, *Lolu Bajo* bersama kelompoknya hidup nomaden ke perairan-perairan lain di wilayah Sulawesi. Suku-bangsa Bajo yang tersebar di wilayah Sulawesi Tengah salah satunya hidup dan tinggal di desa Jaya Bakti. Masyarakat suku-bangsa Bajo di desa ini memegang teguh tradisi dan kebiasaan leluhur mereka. Tari *Putri Papu* adalah salah satu bentuk tradisi yang hingga saat ini masih terus dipertahankan oleh mereka. Masyarakat Jaya Bakti percaya bahwa tari *Putri Papu* terinspirasi dari kisah perjalanan para punggawa kerajaan mencari *Lolu Sipapu*, yang oleh orang Bajo dikenal dengan sebutan putri Papu.

Tari *Putri Papu* ditampilkan pada saat acara penyambutan tamu kehormatan di desa Jaya Bakti. Keberadaan tarian ini yang masih dipertunjukkan untuk menyambut tamu menjadikan masyarakat suku-bangsa Bajo masih bisa mengenal serta menyaksikan kearifan budayanya sendiri. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Bajo di desa Jaya Bakti sadar dan paham mengenai pentingnya melestarikan seni tari sebagai bagian dari kebudayaan etnis Bajo..

Terkait penyajian tari *Putri Papu* pada acara penyambutan tamu memiliki makna gerak yang sangat dalam karena menceritakan kisah hanyutnya *Lolu Sipapu* yang konon adalah putri kerajaan Djohor tersebut. *Lolu Sipapu* hanyut terbawa ombak dan akhirnya terdampar di wilayah kerajaan Bone. Beberapa

gerakan seperti gerakan mendayung dan gerakan mengalun merepresentasikan ombak laut dan kegiatan di atasnya seperti mendayung perahu. Dalam penyajian tari *Putri Papu* ada bagian penari berdialog, hal inilah yang menjadikan tari *Putri Papu* ini tidak membosankan dan tidak menjenuhkan apabila dilihat walaupun durasinya yang cukup lama.

Penyajian tari *Putri Papu* pada mulanya menggunakan penari sejumlah 3 (tiga) orang dengan pakaian kebaya berwarna putih. Namun seiring dengan perkembangannya, tarian *Putri Papu* saat ini telah ditampilkan dengan menggunakan penari sejumlah 8 (delapan) orang dan pakaian yang digunakan telah mengikuti *ula-ula* (bendera, lambang kebesaran suku Bajo) yakni warna merah, putih, biru, kuning dan hitam. Tari *Putri Papu* diiringi musik perpaduan gendang dan gong. Tarian ini telah mengalami pengembangan dalam penyajiannya terutama pada jumlah penari dan busana yang digunakan, sehingga menjadikan tarian ini berbeda dari sebelumnya.

Sementara itu, perkembangan sistem telekomunikasi dan informatika yang begitu pesat, dapat menjadi penyebab terkikisnya nilai-nilai budaya serta kesenian masyarakat suku-bangsa Bajo. Tari *Putri Papu* juga bisa hilang atau terlupakan apabila tidak diteruskan kepada generasi Bajo selanjutnya. Salah satu upaya melestarikannya adalah membuat pencatatan dan pendokumentasian bentuk dan penyajian tari. Untuk itu, peneliti menganggap perlu melakukan kegiatan penelitian dengan judul “Bentuk Penyajian Tari *Putri Papu* pada Acara Penyambutan Tamu di Desa Jaya Bakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Bentuk Penyajian Tari *Putri Papu* Pada Acara Penyambutan Tamu di Desa Jaya Bakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Tari *Putri Papu* pada acara penyambutan tamu di Desa Jaya Bakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu bentuk edukasi bagi masyarakat khususnya generasi muda dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap seni tari khususnya Tari *Putri Papu* yang ada di Desa Jaya Bakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai.
2. Menumbuhkan kesadaran para generasi agar selalu bersemangat dalam menjaga dan melestarikan berbagai kebudayaan mereka sendiri.
3. Menambah pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca, sehingga lebih mengenal lagi bagaimana bentuk penyajian tari *Putri Papu*.
4. Menambah referensi kajian tari agar dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya.